



## **PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN RISIKO TERHADAP KOMPENSASI EKSEKUTIF (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019)**

**Rafzan Fiqih Mahendra, Daljono**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### **ABSTRACT**

*This study aimed to examine the effect of firm performance, institutional ownership, and risk on executive compensation where the variables used in this study are firm performance, institutional ownership, risk as independent variable and executive compensation as dependent variable.*

*The population in this study are banking industries listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2017-2019. Sample of this study selected by using purposive sampling method. There are 34 banking industries each year which fulfilled criterion as the research sample. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis.*

*The result of this study indicate that firm performance and risk significantly affect executive compensation of banking industries in Indonesia. Meanwhile, institutional ownership didn't significantly affect executive compensation of banking industries in Indonesia.*

*Keywords: Executive Compensation, Firm Performance, Institutional Ownership, Risk*

### **PENDAHULUAN**

Isu kompensasi eksekutif merupakan salah satu bahan perbincangan yang masih banyak menjadi perdebatan khususnya di negara maju. Sebagai contoh di negara Amerika serikat ketika terjadi krisis keuangan tahun 2007-2008, pemberian kompensasi eksekutif yang berlebihan banyak mendapatkan kritik karena dinilai tidak tepat dan meningkatkan pengambilan risiko namun tidak diikuti dengan peningkatan kinerja perusahaan yang baik. Di Indonesia, topik mengenai kompensasi eksekutif menarik untuk diulas lebih lanjut namun perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung merahasiakan data mengenai pembayaran gaji eksekutif. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.45/POJK.03/2015 mengenai pelaksanaan tata kelola pemberian remunerasi mewajibkan bank untuk mengungkapkan kebijakan terkait pemberian Remunerasi terhadap Direksi, Dewan Komisaris, serta para pegawainya.

Setiap karyawan maupun eksekutif di perusahaan mengharapkan kinerja mereka sesuai dengan kompensasi (imbalan) yang mereka terima. Pemberian kompensasi dilakukan untuk meningkatkan motivasi terhadap karyawan maupun eksekutif dengan tujuan memaksimalkan kinerja perusahaan (Mudjijah, 2008). Oleh karena itu, jika seorang eksekutif mampu meningkatkan kinerja perusahaan maka akan diberikan imbalan yang tinggi berupa kompensasi atas hasil pencapaiannya tersebut. Barkema dan Gomez-Mejia (1998) juga berpendapat bahwa kinerja perusahaan dapat menjadi penentu kompensasi eksekutif. Mereka mengusulkan bahwa kompensasi eksekutif ditentukan oleh berbagai variabel kontingensi. Variabel kontingensi tersebut meliputi strategi perusahaan, tingkat R&D, pertumbuhan pasar, ketidakstabilan permintaan, regulasi, budaya nasional, serta sistem perpajakan nasional.

Dalam penelitian sebelumnya, Yang et al., (2014) menguji hubungan antara kompensasi CEO dengan kinerja perusahaan. Dalam penelitian tersebut, kompensasi diklasifikasikan berdasarkan kompensasi berbasis kas, kompensasi berbasis saham, dan kompensasi total. Hasil penelitian mengemukakan bahwa kompensasi dan kinerja perusahaan berhubungan positif. Di Indonesia, penelitian Suherman et al., (2015) menganalisis kinerja perusahaan dengan proksi ROA, ROE, serta NPM. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa proksi ROA tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif, sedangkan proksi ROE dan NPM

secara signifikan mempengaruhi kompensasi eksekutif. Menurut Suherman et al., (2015) penyebab hasil ROA yang tidak signifikan dalam penelitiannya adalah banyaknya cakupan perusahaan yang dijadikan sampel dan tidak terpusat pada satu sektor sehingga pengaruhnya tidak dapat dijelaskan secara signifikan.

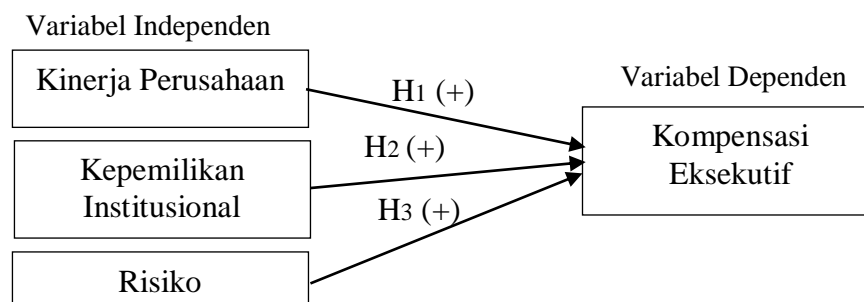
Tujuan utama dari perusahaan diantaranya adalah memakmurkan dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Menurut Mardiyati et al., (2013) yang menjadi perhatian utama pemegang saham salah satunya adalah pemberian gaji kepada CEO dan para eksekutif-eksekutif di perusahaan. Konflik dapat terjadi apabila tingginya gaji yang diberikan kepada eksekutif tidak sesuai dengan imbalan yang diterima para pemegang saham atas investasi yang ditanamkan. Keberadaan pemegang saham institusional berperan penting untuk melakukan *monitoring* atau pengawasan terhadap setiap keputusan yang diambil eksekutif. Sehingga, dengan adanya mekanisme pengawasan tersebut dapat menjamin peningkatan profitabilitas dan kemakmuran pemegang saham. Dalam hal ini, struktur penentuan kompensasi eksekutif dapat didasarkan oleh tingkat kepemilikan saham institusional. Apabila keputusan yang diambil seorang eksekutif dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, maka kompensasi yang diterima eksekutif juga akan meningkat. Hal tersebut didukung dengan penelitian Victoravich et al., (2012) yang menyebutkan kepemilikan saham institusional memberikan dampak signifikan terhadap struktur kompensasi.

Pemegang saham cenderung menginginkan eksekutif untuk melakukan investasi berisiko tinggi untuk menumbuhkan nilai perusahaan. Karena pemegang saham cenderung mencari tingkat pengembalian yang tinggi dengan risiko yang layak, dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah dan risiko yang rendah (Ghozali, 2015). Sedangkan, eksekutif cenderung lebih suka memilih investasi berisiko rendah untuk menghindari potensi kerugian (Rajgopal dan Shevlin, 2006). Eksekutif memiliki kebebasan untuk mengubah risiko perusahaan melalui pengambilan keputusan dalam investasi dan dituntut untuk bekerja sesuai dengan harapan para pemegang saham. Penelitian Guo et al., (2015) menyatakan bahwa risiko berhubungan positif dengan kompensasi eksekutif. Sedangkan penelitian Ghozali (2015) yang dilakukan di Indonesia menunjukkan hubungan negatif antara risiko dengan kompensasi eksekutif.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kompensasi Eksekutif tidak dapat terlepas dari teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan digambarkan sebagai hubungan kontraktual ketika *principal* (pemilik) mempekerjakan *agent* (manajer) untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan sesuai kepentingan *principal*. Konflik kepentingan dapat terjadi ketika antara *principal* dan *agent* ingin memperbesar keuntungan pribadi masing-masing. Pemberian kompensasi merupakan upaya pemilik dalam menyelesaikan konflik keagenan dan mencegah terjadinya asimetris informasi. Pemberian kompensasi dimaksudkan untuk memotivasi manajer agar bekerja sesuai keinginan pemilik. Penerapan teori keagenan diimplementasikan melalui hubungan kontraktual yang mengatur tingkat hak dan kewajiban dengan mempertimbangkan manfaat yang diperoleh antara *principal* dan *agent*.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



### **Hubungan Kinerja Perusahaan dengan Kompensasi Eksekutif**

Dalam konsep *agency theory*, terdapat pendelegasian wewenang yang diberikan oleh pemilik (*principal*) terhadap eksekutif (*agent*) guna mengelola serta mengambil keputusan atas nama pemilik. Oleh karena itu *agent* yang ditunjuk untuk mengelola perusahaan informasi lebih daripada *principal*. Hal tersebut dapat memberikan celah bagi *agent* untuk memanipulasi data dan informasi tentang perusahaan yang menyebabkan penyampaian informasi kepada *principal* berbanding terbalik dengan kondisi aktual sehingga menimbulkan asimetris informasi. Asimetris informasi timbul sebagai akibat munculnya konflik kepentingan. Asimetris informasi antara *agent* dengan *principal* mendorong eksekutif (*agent*) mengambil tindakan oportunistik yaitu meningkatkan keuntungan pribadinya. Menurut Suherman et al., (2015) pemberian kompensasi menjadi bentuk upaya pemilik (*principal*) untuk mencegah perilaku oportunistik eksekutif. *Principal* melakukan *monitoring* terhadap kinerja perusahaan yang berhasil dicapai oleh eksekutif untuk menyelaraskan pemberian kompensasi. Ketika kinerja perusahaan meningkat, nilai perusahaan akan meningkat serta kesejahteraan pemegang saham juga akan meningkat sehingga eksekutif sebagai *agent* akan diberikan imbalan yang lebih tinggi atas pencapaiannya tersebut. Oleh karena itu, eksekutif akan termotivasi untuk meningkatkan produktivitas dan menghasilkan kinerja yang tinggi bagi perusahaan agar kompensasi yang diperoleh menjadi lebih besar. Hasil penelitian Ghazali (2015); Mardiyati et al., (2013) menyatakan kinerja perusahaan selalu mempengaruhi kompensasi eksekutif secara positif. Berdasarkan pemikiran tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H1 : Kinerja Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kompensasi Eksekutif**

### **Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Kompensasi Eksekutif**

Keberadaan investor institusional berperan untuk melakukan *monitoring* atau pengawasan terhadap setiap keputusan yang diambil *agent* sehingga mencegah timbulnya konflik keagenan. Konflik keagenan muncul ketika antara *principal* dengan *agent* ingin memperbesar keuntungan pribadinya masing-masing. *Principal* mengharapkan *return* yang tinggi atas investasi yang ditanamkan, sedangkan *agent* menginginkan pemberian imbalan yang sebesar-besarnya. Kepemilikan institusional menunjukkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang berfungsi memonitor kinerja manajemen. Apabila eksekutif bekerja secara maksimal dan dapat meningkatkan nilai perusahaan, maka eksekutif akan diberikan imbalan yang tinggi atas kinerjanya yang telah memenuhi dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Sehingga eksekutif akan selalu termotivasi untuk meningkatkan produktivitas agar kompensasi yang diterima juga lebih besar. Penelitian Victoravich et al., (2012) menyebutkan kepemilikan institusional memberikan hubungan positif terhadap kompensasi eksekutif. Berdasarkan pemikiran tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif**

### **Hubungan Risiko dengan Kompensasi Eksekutif**

Dalam teori keagenan, diasumsikan timbul perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Pemegang saham selaku *principal* cenderung menginginkan investasi berisiko tinggi untuk mendorong pertumbuhan perusahaan. Sedangkan eksekutif sebagai *agent* cenderung menghindari risiko yang tinggi agar tidak meningkatkan potensi kerugian dan untuk mengamankan jabatannya di perusahaan. Pemberian kompensasi dilakukan oleh *principal* untuk mendorong *agent* agar selalu bekerja sesuai dengan tuntutan *principal*.

Penelitian ini menggunakan risiko kredit untuk mengidentifikasi risiko perbankan karena perputaran kredit yang terjadi di industri perbankan cukup tinggi (Ghozali, 2015). Semakin tinggi risiko kredit menunjukkan jika kredit bank semakin buruk. Oleh karena itu, eksekutif diharapkan dapat melakukan pengelolaan dan memperbaiki kredit yang buruk dalam perusahaan agar dapat memaksimalkan tingkat pengembalian kredit. Konflik dapat terjadi apabila manajer gagal dalam melakukan pengelolaan kredit yang dapat memicu terjadinya kebangkrutan. Pemberian kompensasi dilakukan oleh *principal* untuk mendorong *agent* agar selalu bekerja sesuai dengan tuntutan *principal*. Oleh karena itu, ketika eksekutif berhasil memperbaiki dan mengatasi terjadinya kredit macet maka keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat akibat dari tingkat pengembalian kredit yang tinggi. Sehingga eksekutif akan diberikan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya tersebut. Hasil penelitian Guo et al., (2015) menyebutkan jika terdapat

hubungan positif antara risiko perusahaan dan kompensasi eksekutif. Berdasarkan pemikiran tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H3: Risiko berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif**

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen untuk menguji hipotesis penelitian.

### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kompensasi eksekutif. Kompensasi merupakan total dari gaji dan bonus yang diberikan kepada eksekutif (Ghozali, 2015). Penelitian ini mengukur logaritma natura dari total kompensasi yang berbentuk kas, meliputi total gaji, bonus, serta tunjangan yang dibobot berdasarkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Kompensasi dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Kompensasi} = \text{Ln} (\text{Kompensasi Eksekutif} \times \text{Total Aset})$$

### Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri dari kinerja perusahaan, kepemilikan institusional, dan risiko.

Kinerja perusahaan didefinisikan sebagai pencapaian perusahaan pada jangka waktu tertentu berdasarkan standar yang ditetapkan perusahaan. Kinerja perusahaan menjadi tolak ukur hasil yang dicapai manajemen. Pada penelitian ini, kinerja perusahaan diukur berdasarkan perputaran aset (ROA). Menurut Lindianasari et al., (dalam Ghozali, 2015) laba bersih dan total aset memberikan pengaruh signifikan terhadap kompensasi CEO. ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Institusional diartikan sebagai rasio kepemilikan saham atas investor institusional. Pengukuran kepemilikan institusional didasarkan pada jumlah kepemilikan saham institusi dengan persentase jumlah saham keseluruhan (Suherman, Fitriawan and Ahmad, 2015) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Keseluruhan}} \times 100\%$$

Risiko perbankan merupakan suatu peristiwa yang berpotensi dapat menyebabkan kegagalan pada bank. Pada penelitian ini, pengukuran risiko perbankan didasarkan pada risiko kredit karena perputaran kredit pada industri perbankan cukup tinggi. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009, risiko kredit muncul diakibatkan debitur gagal dalam melunasi hutangnya pada bank. Pengolahan risiko perlu dioptimalkan untuk memaksimalkan tingkat pengembalian kredit. Merujuk pada penelitian Ghozali (2015), *Non-Performing Loan* (NPL) menjadi indikator pengukuran risiko kredit. NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit kurang lancar, diragukan, dan macet}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah industri perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Alasan pemilihan industri perbankan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kemungkinan terjadinya efek sampel industri lain dalam penelitian sehingga dipilih satu sektor perusahaan yaitu industri perbankan agar sampel yang diteliti dapat diuji secara signifikan. Selain itu, industri perbankan mengumpulkan dana dari nasabah kepada nasabah, sehingga pembayaran kompensasi direktur didasarkan pada kemampuan perusahaan dalam mengelola uang nasabah. Disisi lain, terdapat Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

No.45/POJK.03/2015 yang mewajibkan perbankan untuk mengungkapkan pemberian remunerasi kepada direksi dan dewan komisaris sehingga mempermudah untuk menganalisis dan mengukur variabel kompensasi eksekutif pada penelitian ini.

Penentuan jumlah sampel yang diteliti didasarkan pada teknik *purposive sampling* dimana pemilihan sampel mengacu pada kriteria-kriteria yang sejalan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel meliputi :

1. Tercatat sebagai perbankan pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang secara rutin menerbitkan *annual report* perusahaan.
2. Mempublikasikan data mengenai kinerja perusahaan, kepemilikan insitusal, risiko, dan jumlah kompensasi yang diterima direksi selama periode 2017-2019.

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh tiap-tiap hipotesis. Persamaan regresi yang diimplementasikan untuk menganalisa keseluruhan hipotesis adalah :

$$\text{Komp} = \alpha + \beta_1\text{KIN} + \beta_2\text{INST} + \beta_3\text{RISK} + e$$

Keterangan :

Komp	= Kompensasi Eksekutif
KIN	= Kinerja Perusahaan
INST	= Kepemilikan Institusional
RISK	= Risiko
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
e	= <i>error</i>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan Perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Pengumpulan sampel didasarkan pada teknik *purposive sampling* dan diperoleh sejumlah 102 perbankan dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Rincian Penentuan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Total
1	Industri Perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019	<b>46</b>
2	Industri Perbankan yang tidak menyajikan kriteria variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara lengkap selama periode 2017-2019	<b>(12)</b>
	Jumlah Observasi Penelitian	<b>34</b>
	Periode Penelitian 2017-2019	<b>3</b>
	Total sampel penelitian dalam tiga tahun analisis	<b>102</b>

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan gambaran deskripsi data yang dilihat melalui nilai minimum, nilai maksimum, mean, serta deviasi standar.

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMP	102	51.11	61.81	55.8242	3.01795
KIN	102	-8.14	3.28	.6221	1.69469
INST	102	5.40	96.55	61.1460	26.06430
RISK	102	.05	5.97	2.8376	1.43069
Valid N (listwise)	102				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021



Dari 102 perusahaan, kompensasi eksekutif sebagai variabel dependen dalam penelitian ini memiliki nilai mean berjumlah 55,8242 dengan deviasi standar 3,01795. Hal tersebut menunjukkan bahwa varians data sempit karena tingkat deviasi standar kurang dari nilai rata-rata kompensasi eksekutif.

Dari 102 perusahaan, kinerja sebagai variabel independen memiliki nilai deviasi standar lebih dari nilai mean yang menunjukkan bahwa varians data luas. Sementara, kepemilikan institusional dan risiko memiliki nilai deviasi standar kurang dari nilai rata-rata yang menunjukkan varians data sempit.

### Hasil Uji Hipotesis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.625 <sup>a</sup>	.391	.372	2.39171

a. Predictors: (Constant), RISK, INST, KIN

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan yaitu sebesar 0,372. Hal tersebut menunjukkan jika variabel kinerja perusahaan, kepemilikan institusional, serta risiko mampu menjabarkan variasi kompensasi eksekutif sebesar 37,2%. Serta sisanya 62,8% dijelaskan variabel diluar penelitian.

### Uji F Simultan

**Tabel 4**  
**Hasil Uji F Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	359.326	3	119.775	20.939	.000 <sup>b</sup>
	Residual	560.586	98	5.720		
	Total	919.912	101			

a. Dependent Variable: KOMP

b. Predictors: (Constant), RISK, INST, KIN

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan, kepemilikan institusional, serta risiko secara simultan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif karena nilai probabilitas jauh lebih rendah daripada 0,05.

### Uji T Parsial

**Tabel 5**  
**Hasil Uji T Parsial**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.774	.876		63.640	.000
	KIN	.843	.153	.473	5.506	.000
	INST	.014	.009	.125	1.568	.120
	RISK	-.478	.183	-.227	-2.615	.010

a. Dependent Variable: KOMP

## Interpretasi Hasil

Tabel 6  
Interpretasi Hasil

	Hipotesis	t	Sig.	Kesimpulan
H1	Kinerja Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kompensasi Eksekutif	5,506	0,000	H1 Diterima
H2	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kompensasi Eksekutif	1,568	0,120	H2 Ditolak
H3	Risiko berpengaruh positif terhadap Kompensasi Eksekutif	-2,615	0,010	H3 Ditolak

### Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian yaitu kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif. Hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi pada variabel kinerja perusahaan sebesar 0.000 yang kurang dari batas signifikansi ( $\alpha=0,05$ ). Hasil analisis juga memperlihatkan nilai t hitung 5,506 diatas nilai t tabel (0,025 ; 98) sebesar 1,987. Sehingga disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang positif antara kinerja perusahaan dengan kompensasi eksekutif. Melalui hasil tersebut, hipotesis pertama yang diajukan diterima.

Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemberian kompensasi terhadap eksekutif sebagai bentuk penghargaan terhadap kinerja mereka dalam suatu periode didasarkan pada perputaran aset (ROA) yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi jumlah ROA yang diperoleh perusahaan, maka pemberian kompensasi terhadap eksekutif juga akan semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut, kinerja perusahaan yang diukur berdasarkan perputaran aset (ROA) dapat mengatasi masalah keagenan yang terjadi. Karena dalam teori keagenan menyebutkan bahwa *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan suatu aktivitas serta mengambil keputusan sesuai kepentingan *principal*. Sehingga untuk mencegah perilaku oportunistik eksekutif (*agent*), *principal* akan memberikan hadiah berupa kompensasi yang didasarkan pada perputaran aset yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode. Hal tersebut mengindikasikan jika eksekutif perusahaan harus bekerja maksimal dan mengambil keputusan yang terbaik agar nilai perputaran aset perusahaan semakin tinggi sehingga kompensasi yang diterima akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan Mardiyati et al., (2013) dan Ghazali (2015) yang menyebutkan pengukuran kinerja didasarkan pada perputaran aset (ROA) secara positif memberikan pengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kompensasi Eksekutif

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif. Hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,120 yang lebih besar dari batas signifikansi ( $\alpha=0,05$ ). Sehingga disimpulkan jika kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Melalui hasil tersebut, hipotesis kedua yang diajukan ditolak.

Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan institusi yang tinggi dalam perusahaan tidak mempengaruhi besaran kompensasi yang diberikan kepada eksekutif. Menurut Mardiyati et al., (2013) perusahaan-perusahaan di Indonesia dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung melaksanakan fungsi *monitoring* yang efektif namun mereka tidak meningkatkan besaran pemberian kompensasi kepada eksekutif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardiyati et al., (2013) dan Suherman et al., (2015).

### Pengaruh Risiko terhadap Kompensasi Eksekutif

Hipotesis ketiga yang diajukan yaitu risiko berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif. Hasil pengujian regresi menunjukkan risiko secara signifikan mempengaruhi kompensasi eksekutif. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai signifikansi variabel Risiko 0,010 yang kurang dari batas signifikansi ( $\alpha=0,05$ ). Hasil analisis juga menunjukkan nilai t negatif yaitu -2,615. Sehingga disimpulkan jika terjadi hubungan yang negatif antara risiko dengan kompensasi

eksekutif. Melalui hasil tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ghozali (2015).

Pada penelitian ini, risiko perbankan diukur berdasarkan risiko kredit melalui NPL (*Non-Performing Loan*). Semakin tinggi risiko kredit menunjukkan jika kredit bank semakin buruk. Sehingga, eksekutif diharapkan dapat melakukan pengelolaan dan memperbaiki kredit buruk dalam perusahaan agar dapat memaksimalkan tingkat pengembalian kredit. Sebagai imbalannya, eksekutif akan diberikan kompensasi tinggi jika berhasil memaksimalkan tingkat pengelolaan risiko kredit. Akan tetapi, hasil penelitian justru menunjukkan hubungan negatif antara risiko dengan kompensasi eksekutif. Menurut Ghozali (2015) argumen yang mendasari hubungan negatif antara risiko dengan kompensasi yaitu karena kondisi politik dan sosial yang tidak menentu di Indonesia dapat menimbulkan risiko yang tinggi bagi perusahaan akibat ketidakstabilan lingkungan. Sehingga pemegang saham cenderung menginginkan eksekutif untuk mengurangi pemberian kredit agar tidak mendorong terjadinya kegagalan perusahaan.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta menyediakan bukti empiris terkait hubungan kinerja perusahaan, kepemilikan institusional, dan risiko terhadap kompensasi eksekutif. Penelitian ini ditujukan kepada industri perbankan yang *listing* di BEI tahun 2017-2019. Berdasarkan hasil analisis serta pengujian dari data dalam penelitian yang telah dipaparkan, diperoleh kesimpulan :

1. Hasil analisis data menunjukkan kinerja perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif. Hal tersebut mengindikasikan ketika kinerja perusahaan meningkat maka kompensasi yang diterima eksekutif juga akan meningkat.
2. Hasil analisis data menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Hal ini disebabkan tingginya kepemilikan institusional perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam melaksanakan *monitoring*, namun tidak diimbangi dengan peningkatan besaran kompensasi yang diterima eksekutif.
3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa risiko secara signifikan memberikan pengaruh negatif terhadap kompensasi eksekutif. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan cenderung mendorong eksekutif untuk menghindari pengambilan risiko yang berlebihan ketika lingkungan perusahaan tidak menentu.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjabarkan variasi variabel dependen sebesar 37,2%.
2. Dalam proses pengambilan sampel pada Laboratorium Bloomberg, data mengenai kompensasi eksekutif tidak dapat diakses secara detail.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diperkirakan mampu mempengaruhi kompensasi eksekutif dan menambah periode penelitian untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.

## REFERENSI

- Barkema, H. G. and Gomez-Mejia, L. R. (1998) 'Managerial Compensation and Firm Performance : A General Research Framework', *Academy of Management*, 41(2), pp. 135–145.
- Ghozali, D. A. (2015) 'Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kinerja, Dan Risiko Terhadap Kompensasi Eksekutif', *Skripsi FE Undip* (Vol. 4, Hal 1-69)
- Guo, L., Jalal, A. and Khaksari, S. (2015) 'Bank executive compensation structure, risk taking and the financial crisis', *Review of Quantitative Finance and Accounting*. Springer US, 45(3), pp. 609–639. doi: 10.1007/s11156-014-0449-1.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. (1976) 'Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure', *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp. 305–306. doi:



10.1177/0018726718812602.

- Mardiyati, U., Devi, M. S. and Suherman (2013) ‘Pengaruh Kinerja Perusahaan, Corporate Governance, dan Shareholder Payout Terhadap Kompensasi Eksekutif (The Impact of firms performance, Corporate governance, and shareholder payout on executives compensation)’, *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 4(2), pp. 167–183.
- Mudjjah (2008) ‘Pengembangan sistem insentif dalam upaya peningkatan kinerja sumberdaya manusia’, *Budi Luhur Economic Journal*, 5(1), 60–72.
- Rajgopal, S. and Shevlin, T. (2006) ‘Edmonton Inflation Rate, 1971 - 2005’, *Statistics*, 2005(January), 2006–2006.
- Suherman, Fitriawan, R. and Ahmad, G. N. (2015) ‘Pengaruh Kinerja Perusahaan, Kepemilikan Institusi, dan Komisaris Independen terhadap Total Kompensasi : Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45 Tahun 2009 – 2012’, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(13), pp. 516–526.
- Victoravich, L. M., Xu, P. and Gan, H. (2012) ‘Institutional ownership and executive compensation: Evidence from US banks during the financial crisis’, *Managerial Finance*, 39(1), pp. 28–46. doi: 10.1108/03074351311283559.
- Yang, F., Dolar, B. and Mo, L. (2014) ‘CEO compensation and firm performance: Did the 2007-2008 financial crisis matter?’, *Journal of Accounting & Finance*, 14(1), pp. 137–146.